



BRANDING DESA WISATA DENGAN KONSEP GREEN ECONOMY**Muhammad Arfa***

Desain Komunikasi Visual, Universitas Bumigora, Indonesia

email: muhammad.arfa@universitasbumigora.ac.id

*Corresponding author

Dikirim: 28-02-2024**Direvisi: 30-05-2024****Diterima: 03-06-2024**

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada keberlanjutan Desa Wisata Batu Kumbang yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan konsep *green economy* sebagai upaya untuk meningkatkan keberlanjutan lingkungan dan ekonomi lokal. Konsep ini tidak hanya melibatkan penggunaan sumber daya alam secara bijak, tetapi juga mempromosikan praktik-praktik ramah lingkungan di sektor pertanian, pariwisata, dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Pertanian organik, dan pengelolaan limbah yang bijak merupakan beberapa inisiatif *green economy*. Tujuan penelitian ini adalah memberikan wawasan bagi pengembangan ekonomi lokal khususnya desa wisata yang berkelanjutan dan berdampak positif pada lingkungan di masa depan. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan *green economy* sudah diterapkan pada desa wisata batu Kumbang dengan mengimplementasikan pengembangan konsep *green economy*. Kegiatan zero waste menjadi upaya strategis menjaga lingkungan wisata Batu kumbang

Kata Kunci: batu kumbang; desa wisata; *green economy*; pengembangan**Abstract**

This study focuses on the sustainability of Batu Kumbang Tourist Village, which has significant potential to develop the concept of a green economy as an effort to enhance environmental sustainability and the local economy. This concept involves not only the wise use of natural resources but also promotes environmentally friendly practices in agriculture, tourism, and micro, small, and medium enterprises (UMKM). Organic farming and wise waste management are among the green economy initiatives. The aim of this research is to provide insights for the development of a local economy, particularly sustainable tourist villages, that have a positive impact on the environment in the future. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques conducted through triangulation (combination). The research findings show that green economy policies have already been implemented in Batu Kumbang tourist village by adopting the development of a green economy concept. Zero waste activities become a strategic effort to maintain the environmental sustainability of Batu Kumbang tourist area.

Keywords: batu kumbang; green economy; tourist village; development

1. PENDAHULUAN

Perkembangan era globalisasi menjadikan pembangunan berkelanjutan menjadi salah satu fokus utama di berbagai negara di seluruh dunia. Konsep pembangunan berkelanjutan menggabungkan aspek-aspek ekonomi (Asrudi and Puspa 2021), sosial, dan lingkungan untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Salah satu upaya konkret dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan (Haris 2022) adalah dengan mengembangkan ekonomi hijau atau *green economy*.

Green economy (Suryani 2023) adalah suatu konsep pembangunan yang bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan alam serta mempromosikan penggunaan sumber Desa wisata Batu Kumbang, pengembangan *green economy* menjadi strategi yang penting dalam membranding dan mewujudkan potensi wisata yang berkelanjutan (Chen et al. 2019). Desa Wisata Batu Kumbang memiliki karakteristik yang unik, termasuk keindahan alamnya, warisan budaya, serta sumber daya alam yang melimpah. Namun, kegiatan wisata yang tidak berkelanjutan dapat menyebabkan degradasi lingkungan dan kerusakan sumber daya alam, sehingga mempengaruhi keberlanjutan desa tersebut.

Masyarakat Desa Batu Kumbang perlu edukasi terkait dengan pemanfaatan potensi desa menjadi bernilai, Masyarakat Desa Batu Kumbang merupakan bagian dari branding keberlanjutan ekonomi dan lingkungan di wilayahnya. Dalam upaya memajukan desa wisata Desa Wisata Batu Kumbang perlu dilakukan edukasi yang menyeluruh mengenai pemanfaatan potensi desa agar dapat memberikan nilai tambah, terutama dalam konteks branding desa wisata yang terkait erat dengan konsep *green economy* (ekonomi hijau) Pengembangan desa wisata memerlukan peran serta masyarakat lokal dalam semua tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan praktis. Sementara Desa Gedangan masih kekurangan dalam menciptakan ekonomi

hijau, pengelolaan sampah, bisnis yang berkelanjutan dan ramah lingkungan (Rahmayani et al. 2022)

Desa Batu Kumbang memiliki kekayaan alam dan budaya yang unik, yang dapat dijadikan aset utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (Arfa and Fatimatuzzahra 2021). Edukasi masyarakat setempat menjadi kunci untuk memahami betapa pentingnya pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan (Purbadi and Lake 2019). Peningkatan kesadaran ini bukan hanya akan memberikan dampak positif pada lingkungan, tetapi juga dapat menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat desa Batu Kumbang itu sendiri.

Peneliti mencoba untuk mengidentifikasi potensi desa secara rinci. Ini melibatkan penelusuran aspek alam, budaya, sejarah, dan kearifan lokal yang dapat dijadikan daya tarik bagi wisatawan. Dengan memahami potensi tersebut, langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan kepada masyarakat mengenai cara mengelola dan memanfaatkannya secara berkelanjutan. Edukasi ini dapat dimulai dengan mengadakan program pelatihan bagi masyarakat desa, yang melibatkan pakar berbagai bidang terkait. Para ahli lingkungan dapat memberikan wawasan tentang cara melestarikan keanekaragaman hayati dan menjaga ekosistem desa. branding dan pemasaran dapat memberikan pandangan tentang bagaimana mengemas potensi desa agar menarik bagi wisatawan, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keberlanjutan (Prayudi and Herastuti 2020). Edukasi juga perlu fokus pada pembangunan keterampilan dan kapasitas masyarakat desa. Pelatihan dapat mencakup bidang seperti pertanian organik, kerajinan tangan tradisional, panduan wisata lokal, dan manajemen usaha kecil. Ini tidak hanya akan memberdayakan masyarakat desa Batu Kumbang secara ekonomi, tetapi juga meningkatkan kualitas produk dan layanan yang mereka tawarkan kepada wisatawan (Hanindharputri, Ariesta, and Utami 2022).

Masyarakat desa perlu diberi tahu tentang cara mengelola limbah dengan bijaksana, dan memanfaatkan sumber daya

terbarukan. Penekanan pada praktik-praktik ramah lingkungan dapat membantu menciptakan lingkungan desa yang lestari dan mempromosikan konsep *green economy* secara keseluruhan (Rijasa et al. 2023). Keterlibatan masyarakat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata. Forum diskusi dan pertemuan partisipatif dapat menjadi sarana efektif untuk mendengarkan aspirasi dan kekhawatiran masyarakat. Dengan demikian, pengembangan desa wisata dapat mencerminkan kebutuhan dan nilai-nilai lokal, sehingga lebih dapat diterima dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Kerjasama antara pemerintah lokal, sektor swasta, dan masyarakat desa. Sinergi ini dapat menciptakan kerangka kerja yang kokoh untuk pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Pemerintah dapat memberikan dukungan kebijakan dan infrastruktur, sedangkan sektor swasta dapat berperan dalam investasi, pemasaran dan promosi (Razak and Novianti 2022). Masyarakat desa Batu Kumbang dapat menjadi pelaku utama dalam mengelola dan mempromosikan potensi Desa Batu Kumbang, seperti yang terjadi pada desa Papuan (Suprpto, Wayan Pantyasa, and Moh. Agus Sutiarto 2023), aspek - aspek budaya juga harus diperhatikan dalam pengembangan desa wisata. Edukasi mengenai kearifan lokal, tradisi, dan adat istiadat perlu ditekankan untuk menjaga autentisitas pengalaman wisatawan. Dengan memahami dan menghargai warisan budaya sendiri, masyarakat desa dapat lebih efektif mengkomunikasikan nilai-nilai unik kepada pengunjung, pengembangan desa wisata yang berkelanjutan bukanlah proyek singkat. Dibutuhkan komitmen jangka panjang dari semua pihak terlibat untuk mencapai kesuksesan. Evaluasi terus-menerus dan penyesuaian strategi pengembangan juga diperlukan untuk mengatasi perubahan kondisi dan tantangan yang mungkin muncul seiring waktu.

Pengembangan objek wisata berkelanjutan dan fasilitas akomodasi ramah lingkungan dapat menjadi pilar ekonomi yang kuat. Dengan mempromosikan warisan alam dan budaya

Desa Batu Kumbang, pariwisata berkelanjutan tidak hanya akan meningkatkan pendapatan lokal tetapi juga memelihara lingkungan sekitar. Upaya ini dapat diperkuat dengan melibatkan komunitas lokal dalam pengelolaan pariwisata, memastikan bahwa manfaat ekonomi yang dihasilkan secara adil didistribusikan di antara penduduk setempat. Dengan menggabungkan semua ini, Desa Batu Kumbang dapat menjadi contoh inspiratif tentang bagaimana *green economy* dapat merangsang pertumbuhan ekonomi lokal sambil menjaga keberlanjutan lingkungan. Artikel (Rahardian, Wiguna, and Ananda 2021) membahas tentang keberagaman dan daya tarik akomodasi pariwisata di Nusa Dua yang sangat menarik bagi wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Penulis menyoroti perlunya adanya portal khusus yang memberikan informasi terperinci tentang geografis dan akomodasi pariwisata di Nusa Dua. Tujuan utama pembuatan ini adalah untuk meningkatkan minat wisatawan asing dengan menyediakan informasi yang lengkap dan dapat diakses dengan mudah.

2. METODE

Metode kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan menggambarkannya secara detail (Dwiyanto 2002) (Rusliwa Somantri 2005) Metode penelitian kualitatif secara luas telah digunakan dalam berbagai penelitian sosial termasuk ilmu seni. Kami menyimpulkan bahwa metode kualitatif secara potensial tepat digunakan dalam penelitian ini karena dapat berguna dalam menyumbangkan pembangunan teori-teori ilmu sosial serta metodologi dalam konteks ke-Indonesiaan. Lebih dari itu, penggunaan metode penelitian kualitatif dapat melahirkan pengetahuan baru terkait dengan penelitian *green economy*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Pengertian *Green economy*

Penerapan *green economy*, yang merupakan perubahan pandangan dalam

pembangunan ekonomi dengan memperhatikan aspek keseimbangan People, Profit, dan Planet (3P), mengacu pada konsep Three Bottom Line. Konsep ini menjelaskan dan menata tanggung jawab terhadap lingkungan melalui 3P, yaitu Planet, Profit, dan People. Menurut John Elkington (1998) dalam bukunya “Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business” dalam penelitian (Nabila and Arinta 2020), Konsep 3P, tujuan ekonomi mengarah pada keberlanjutan dengan menjaga keseimbangan antara planet (lingkungan), profit (keuntungan), dan people (interaksi sosial). Ketiga komponen ini dianggap berkesinambungan sebagai dasar dari tujuan ekonomi yang berkelanjutan, khususnya dalam konteks Indonesia melalui *green economy*. *Green economy* perlu didukung oleh ke empat unsur yang memiliki peran penting dalam ilmu pengetahuan agar dapat berfungsi secara optimal. Quadruple Helix merupakan sebuah konsep yang mendorong inovasi dalam implementasi *Green economy*. Konsep ini merupakan perkembangan dari Triple Helix dengan mengintegrasikan unsur civil society ke dalamnya, serta menekankan peran inovasi dan pengetahuan (Oscar, 2010) dalam (Nabila and Arinta 2020).

Menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok yang telah terencana dan tersusun sebelumnya (Tomuka, 2013). Definisi *green economy* menurut surat penawaran diklat *green economy* Nomor 0317/P.01/01/2003 yang dikeluarkan oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, yaitu Tatanan ekonomi baru yang menggunakan sedikit energi dan sumber daya alam Jadi, penerapan *green economy* adalah menerapkan konsep ekonomi baru yang berorientasi pada peningkatan aspek ekonomi dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan hidup dalam kegiatan pembangunan.

Peran penting dalam mendukung upaya restorasi ekosistem yang telah

terdegradasi. Pada Batu Kumbang adalah Salah satu pendekatan yang diadopsi dalam kerangka *green economy* adalah melalui kegiatan reboisasi, di mana pohon-pohon ditanam kembali untuk mengembalikan keberagaman hayati dan meningkatkan keseimbangan ekosistem yang terganggu contohnya pada kegiatan ronda malam apabila tidak datang maka diwajibkan untuk menanam pohon. Selain itu, rehabilitasi lahan basah juga menjadi fokus, dengan usaha untuk memulihkan dan melestarikan ekosistem perairan yang vital. Seperti penfaatan pada lahan perikanan Melalui proyek-proyek restorasi alam, *green economy* di Batu Kumbang berkomitmen untuk mengembalikan fungsi-fungsi ekosistem yang telah rusak akibat aktivitas manusia. Dengan cara ini, *green economy* tidak hanya menciptakan peluang ekonomi berkelanjutan pada desa wisata Batu Kumbang, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian lingkungan dan keberlanjutan ekosistem bumi.

Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan tidak saja berkonsentrasi pada isu-isu lingkungan. Lebih luas dari pada itu, pembangunan berkelanjutan mencakup tiga lingkup kebijakan, pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan perlindungan lingkungan. Ketiga hal dimensi tersebut saling terkait dan merupakan pilar pendorong bagi pembangunan berkelanjutan.

Aspek sosial dalam pembangunan berkelanjutan menitik beratkan pada pemberdayaan masyarakat, Batuk Kumbang untuk peningkatan kesejahteraan, dan keadilan sosial. Upaya tersebut mencakup peningkatan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat. Pada dimensi lingkungan, pembangunan berkelanjutan berusaha untuk menjaga dan melestarikan sumber daya alam, serta mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, konsep pembangunan berkelanjutan turut mendorong prinsip-prinsip seperti efisiensi dalam penggunaan sumber daya,

pengurangan emisi gas rumah kaca, dan perlindungan terhadap keanekaragaman hayati. Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan mengupayakan terwujudnya keseimbangan harmonis antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan pelestarian lingkungan, dengan harapan menciptakan masyarakat yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Tujuan dari pembangunan berkelanjutan dalam konteks *green economy* adalah menciptakan sistem ekonomi yang tidak hanya memberikan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan dampak positif terhadap lingkungan dan kesejahteraan sosial. Pada isu *green economy*, fokusnya terletak pada transisi menuju ekonomi yang lebih berkelanjutan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip lingkungan ke dalam kebijakan ekonomi. Salah satu tujuannya adalah mengurangi jejak ekologis dan meminimalkan penggunaan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Selain itu, pembangunan berkelanjutan pada isu *green economy* bertujuan untuk merestorasi ekosistem yang terdegradasi, seperti melalui reboisasi dan rehabilitasi lahan basah, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih seimbang dan berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat juga menjadi tujuan penting, dengan memberikan akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan peluang ekonomi yang ramah lingkungan.

Desa Wisata

Desa wisata merangkum sebuah konsep yang mendorong pengembangan wilayah pedesaan menjadi destinasi pariwisata yang menawarkan pengalaman autentik dan beragam bagi para pengunjung. Makna desa wisata melibatkan upaya untuk mempertahankan dan mempromosikan kearifan lokal, kebudayaan, dan daya tarik alam di dalam suatu desa. Desa wisata bukan hanya menjadi tempat rekreasi, tetapi juga menjadi laboratorium kearifan lokal, di mana tradisi, seni, dan nilai-nilai budaya dapat dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Dalam desa wisata, komunitas lokal berperan aktif dalam menyelenggarakan

berbagai kegiatan dan menjaga keaslian lingkungan serta keunikan budayanya. Pengunjung dapat merasakan suasana yang berbeda dan mendapatkan wawasan mendalam tentang kehidupan masyarakat setempat. Desa wisata menciptakan peluang ekonomi baru bagi penduduk lokal, seperti melalui homestay, kuliner khas, kerajinan tangan, dan berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi komunitas.

Selain itu, desa wisata juga menanamkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Upaya konservasi alam dan kebudayaan menjadi nilai tambah yang membedakan desa wisata dari destinasi pariwisata konvensional. Dengan demikian, desa wisata menciptakan suatu hubungan saling menguntungkan antara pariwisata, keberlanjutan, dan kesejahteraan masyarakat lokal, menciptakan harmoni antara pengembangan pariwisata dan pelestarian warisan lokal.

Desa wisata diwujudkan dengan tujuan mulia untuk menjadi model pengembangan lokal yang berkelanjutan, menggairahkan pertumbuhan ekonomi di pedesaan sambil tetap memelihara kearifan lokal, kebudayaan, dan kelestarian lingkungan alam. Melalui pendekatan ini, desa wisata menjadi pusat perhatian bagi upaya mencapai kesejahteraan masyarakat setempat. Fokusnya terletak pada pemanfaatan potensi wisata yang dimiliki oleh desa, menciptakan peluang ekonomi yang bermanfaat bagi penduduk lokal. Desa wisata bukan sekadar destinasi pariwisata, melainkan sebuah laboratorium kearifan lokal yang memungkinkan pelestarian warisan budaya dan nilai-nilai tradisional. Dalam hal ini, desa wisata menjadi wadah untuk menjaga keunikan identitas budaya dan melestarikan tradisi lokal yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Pentingnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat tercermin dalam berbagai inisiatif, seperti pengembangan layanan wisata seperti homestay, restoran khas, dan kerajinan tangan lokal. Desa wisata bukan hanya menciptakan peluang pekerjaan baru, tetapi juga berperan dalam merampingkan ketidaksetaraan ekonomi antara wilayah

pedesaan dan perkotaan. Dengan demikian, desa wisata menciptakan harmoni antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya serta lingkungan alam. Ini adalah landasan bagi pembangunan lokal yang terencana, mempromosikan keberlanjutan, dan membentuk komunitas yang berdaya, mencerminkan komitmen terhadap pendekatan pembangunan yang seimbang dan berkelanjutan. Lebih berpusat pada keberlangsungan destinasi pariwisata, kepentingan masyarakat dan pengaruh lingkungan dimana destinasi tersebut berada. Menurut UNWTO, Pariwisata berkelanjutan merupakan pembangunan pariwisata yang memperhitungkan penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan masa sekarang dan mendatang, dengan memenuhi kebutuhan wisatawan, industri pariwisata, lingkungan dan masyarakat lokal, meliputi aspek; (1) optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam, melalui pemeliharaan proses ekologi penting dan pelestarian alam serta keanekaragaman hayati, (2) menghormati keaslian sosial budaya masyarakat lokal, pelestarian warisan budaya dan nilai tradisi, serta kontribusi pada pemahaman dan toleransi antar-budaya, (3) memastikan kelayakan keberlanjutan usaha ekonomi jangka panjang, pemanfaatan sosio-ekonomi yang merata pada semua pemangku kepentingan, termasuk peluang kerja, pendapatan yang berkesinambungan serta layanan sosial kepada masyarakat lokal, dan pengentasan kemiskinan. Salah satu wujud penerapan pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah melalui desa wisata.

Desa wisata menurut Nuryanti (Kemenpar), merupakan sebuah daerah tujuan wisata dapat disebut pula destinasi pariwisata, dimana merupakan gabungan dari daya tarik wisata, amenities, akomodasi, aksesibilitas, yang dikemas dalam suatu sajian struktur kehidupan masyarakat dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Kemasan ini bertujuan untuk meningkatkan minat kunjungan dan lama tinggal wisatawan, serta memperkenalkan budaya desa secara lebih dekat, juga melakukan aktivitas masyarakat lokal; yang

banyak disebut sebagai atraksi pariwisata pedesaan.

Pariwisata

Produk utama pariwisata adalah lingkungan itu sendiri (Soemarwoto, 2004). Dengan mengadaptasi UU No. 23 Tahun 1997 bahwa daya dukung kawasan pariwisata merupakan kemampuan tertentu suatu kawasan untuk menerima wisatawan. Pengertian daya dukung kawasan adalah kemampuan tertentu pada suatu daerah untuk menerima wisatawan atau jumlah wisatawan maksimal yang dapat memanfaatkan suatu kawasan tanpa menimbulkan penurunan kualitas lingkungannya (Sumarwoto, 1993). Untuk kawasan pegunungan yang memiliki hawa sejuk rata-rata wisatawan mencari nilai-nilai keheningan, jauh dari hiruk-pikuk polusi suara, dan rendahnya tingkat kepadatan manusia. Semuanya ini merupakan nilai dari sebuah kenyamanan untuk berwisata (Soemarwoto, 2004). Untuk itu, perencanaan pengembangan pariwisata haruslah memperhatikan daya dukung kawasan.

Strategi Pengembangan *Green economy branding* desa

Perancangan *destination branding* dan media promosi dilakukan untuk membangun brand image yang berkarakter melalui tampilan visual sehingga bisa memperkuat posisi Desa Wisata Lerep di benak target audiens dengan tampilan yang baru, serta menginformasikan Desa Wisata Lerep dalam berbagai bentuk media promosi sehingga dapat bersaing dengan kompetitornya. *Destination branding* adalah suatu upaya mengenalkan tujuan wisata baru maupun yang sudah lama yang dikemas dengan baik sehingga orang tertarik untuk mengunjungi tempat wisata tersebut (Almansour, 2016). Menurut Ritchie dan Ritchie (1998) dalam Blain (2005) *destination branding* adalah sebuah nama, simbol, logo, wordmark, atau gambar lain yang menjelaskan dan membedakan tempat/ destinasi tersebut dengan tempat lain. *Destination branding* akan menjadikan wisatawan memiliki pengalaman yang tak terlupakan tentang

tempat/destinasi tersebut. *Destination branding* digunakan untuk mengkomunikasikan informasi tentang identitas, gaya hidup, dan suasana/keadaan tempat/destinasi tersebut (Wibawanto dan Nugrahani, 2015:189). Menurut Blain (2005:337) *destination branding* merupakan aktifitas pemasaran yang terdiri dari: 1) Penciptaan nama, logo, simbol, dan lain sebagainya untuk menciptakan sebuah identitas yang berbeda dari sebuah destinasi, 2) Memberikan pengalaman unik dan tak terlupakan secara konsisten bagi wisatawan yang berkunjung, 3) Memberikan ikatan emosional antara wisatawan dan destinasi, 4) Memberikan segala bentuk informasi sebagai himbuan kepada wisatawan. Kegiatan *destination branding* memerlukan strategi branding yang jelas, unik, dan berkelanjutan agar dapat bersaing dengan tempat wisata atau kompetitor lainnya. Menurut Telisman-Kosuta (1989) dalam Dewi (2009) branding dapat meningkatkan citra dan membantu meningkatkan angka kunjungan wisatawan ke suatu tempat wisata. Salah satu keberhasilan strategi branding adalah kemampuan menghasilkan citra (kepribadian) yang unik sehingga sebuah tempat wisata mampu tampil berbeda dari wisata lainnya. Kegiatan branding tempat wisata bertujuan untuk memengaruhi wisatawan untuk datang kembali dan membuat wisatawan tidak mudah berpaling ke tempat wisata lain yang sama, oleh karena itu konsep brand equity harus diterapkan pada kegiatan *destination branding*.

3.1. Pembahasan

Konsep *Green economy*

Berdasarkan Teori *Triple Bottom Line*, mengarahkan pada sustainable ekonomi dapat dicapai dengan fokus pada 3 hal yaitu Profit (Keuntungan), People (Sosial), dan Planet.

Profit

Desa Wisata Batu Kumbang merupakan suatu destinasi pariwisata yang memiliki potensi untuk memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Berbagai atraksi alam,

sejarah, atau keunikan budaya lokal dapat menjadi daya tarik utama yang membedakan desa wisata Batu Kumbang dari destinasi wisata lainnya. Dengan demikian, peningkatan jumlah wisatawan dapat diharapkan, membuka peluang bisnis yang lebih luas bagi penduduk setempat.

Peningkatan jumlah wisatawan pada masa Covid 19 membawa dampak positif terhadap kegiatan ekonomi di Desa Wisata Batu Kumbang. Dengan adanya pengunjung dari luar provinsi NTB, masyarakat setempat dapat memberikan layanan seperti akomodasi, kuliner, dan kerajinan tangan yang mencerminkan kebudayaan lokal. Hal ini tidak hanya akan memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat desa, tetapi juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru, sehingga membantu mengurangi tingkat pengangguran di kawasan tersebut.

Manajemen sumber daya ekonomi secara bijaksana juga berarti melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata Batu Kumbang. Keterlibatan mereka bukan hanya sebatas pelaksanaan pekerjaan di sektor pariwisata, tetapi juga sebagai mitra dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi tersebut. Partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dapat menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab, sehingga mereka lebih peduli terhadap keberlanjutan lingkungan dan keberlanjutan bisnis di Desa Wisata Batu Kumbang.

People

People (masyarakat) menjadi actor yang paling penting bagi perusahaan karena adanya dukungan dari masyarakat sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup, Aspek *People* atau dimensi sosial dalam konteks Desa Wisata Batu Kumbang mencakup pemberdayaan masyarakat lokal dan peningkatan kesejahteraan sosial. Fokus pada dimensi ini tidak hanya mementingkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menitikberatkan pada kesejahteraan dan partisipasi aktif penduduk setempat dalam pengembangan serta manajemen pariwisata. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta

hubungan simbiosis mutualisme antara pertumbuhan pariwisata dan kesejahteraan sosial masyarakat setempat.

Pelibatan masyarakat lokal dapat memunculkan ide-ide inovatif dan kearifan lokal yang berkontribusi pada pengembangan berkelanjutan. Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial juga melibatkan penciptaan peluang pekerjaan yang adil dan berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Pentingnya keberlanjutan sosial juga melibatkan penghargaan dan pelestarian terhadap warisan budaya dan lingkungan. Inisiatif untuk melestarikan situs-situs bersejarah, menjaga tradisi lokal, dan mempromosikan praktik-praktik ramah lingkungan adalah langkah-langkah yang mendukung kesejahteraan sosial. Dengan cara ini, masyarakat lokal dapat merasa bangga dengan warisan budaya mereka dan merasa terlibat dalam menjaga kelestarian lingkungan tempat tinggal mereka.

Dalam keseluruhan, pendekatan holistik terhadap dimensi People atau sosial di Desa Wisata Batu Kumbang mencakup pemberdayaan masyarakat, peningkatan kesejahteraan sosial, dan pelestarian warisan budaya dan lingkungan. Melibatkan masyarakat lokal dalam semua tahapan pengembangan pariwisata adalah kunci untuk menciptakan destinasi yang tidak hanya ekonomis berkelanjutan tetapi juga memberdayakan dan memelihara kesejahteraan sosial masyarakat setempat. Desa Wisata Batu Kumbang dapat menjadi model bagi destinasi pariwisata yang menghargai dan memprioritaskan kesejahteraan masyarakat lokal di tengah dinamika industri pariwisata yang terus berkembang.

Planet

Planet (Lingkungan) merupakan sesuatu yang terkait dengan seluruh bidang yang ada dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia selalu berkaitan dengan lingkungan. Misalnya udara yang dihirup, air yang diminum dan peralatan-peralatan yang digunakan, semuanya berasal dari lingkungan. Namun sebagaimana besar manusia masih kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal ini

disebabkan karena tidak ada keuntungan langsung yang dapat diambil didalamnya. Karena keuntungan merupakan inti dari dunia bisnis dan itu merupakan hal yang wajar. Maka, manusia sebagai pelaku industri hanya mementingkan bagaimana mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya tanpa melakukan upaya apapun untuk tetap melestarikan lingkungan. Padahal dengan melestarikan lingkungan, manusia justru akan memperoleh keuntungan yang lebih besar, terutama dari sisi kenyamanan, kesehatan, di samping ketersediaan sumber daya yang lebih terjamin kelangsungannya (Deviarti Holly: 2012).

Analisis Hasil wawancara dengan ketua BUMDesa, Ketua dan skertetaris LPM. Desa wisata batu kumbang terbentuk dan mendapatkan SK pengakuan dari dinas pemerintah sebagai Desa Wisata tahun 2020. Desa Batu Kumbang terdiri dari 8 dusun dengan slogan tour the Kampung. branding ini menjadi slogan untuk mengangkat citra desa. branding Batu Kumbang disepakati sebagai Kampung Budaya karena di desa Batu Kumbang Terdapat Museum Artefak Kerajaan, Penyeberan Islam serta tulisan tangan Al Quran yang ditulis dari kulit kayu. Pondok Buak disebut dusun Mina (Ikan), jenis ikan sangat bervariasi, Dusun Krakat memiliki Akulturasi Budaya Islam dan Hindu. Dusun Karang Mas terkenal sebagai kampung Agro dan Kuliner (asal usul sate bulayak), Sumber makanan jajanan rakyat. Montong Tangal sebagai Kampung Kerajinan, (pembuat sabuk (Stage). Dusun Sidekarie sebagai kampung pertanian (Malean Sapi). Dusun Pengonon dengan Potensi Ekowisata Air. Desa Manggong dengan Potensi Air (Kolam Renang Manggong).

Manajemen Limbah

Desa Wisata Batu Kumbang berkomitmen untuk meminimalkan limbah dan melibatkan penduduk serta pengunjung dalam upaya pengurangan pencemaran lingkungan. Dalam rangka mencapai tujuan ini, desa ini memfokuskan pada penerapan prinsip "zero waste" sebagai landasan utama dalam pengelolaan limbah. Setiap sudut desa dilengkapi dengan fasilitas

pemilahan sampah yang mudah diakses, memungkinkan masyarakat dan wisatawan untuk secara aktif terlibat dalam praktik daur ulang. Desa ini juga mempromosikan pendidikan dan kesadaran lingkungan (Franco-García, Carpio-Aguilar, and Bressers 2019), menyelenggarakan kampanye penyuluhan mengenai pentingnya meminimalkan limbah dan mengadopsi perilaku berkelanjutan. Selain itu, Desa Wisata Batu Kumbang mendorong pengusaha lokal untuk menghasilkan produk dengan pendekatan ramah lingkungan, mengurangi penggunaan kemasan sekali pakai, dan mengoptimalkan sumber daya yang ada.

Pembangunan Infrastruktur Hijau

Fasilitas-fasilitas umum, seperti tempat sampah daur ulang dan sistem pengelolaan air yang efisien, turut mendukung infrastruktur hijau di Desa Wisata Batu Kumbang. Desa ini aktif melibatkan masyarakat dalam program-program penghijauan dan menjalankan kampanye kebersihan lingkungan secara rutin. Dengan pembangunan infrastruktur hijau ini, Desa Wisata Batu Kumbang berusaha menciptakan lingkungan yang ramah lingkungan, mengurangi dampak negatif terhadap alam, dan sekaligus memberikan pengalaman wisata yang unik dan berkelanjutan bagi pengunjungnya. Kebijakan Ekonomi Berkelanjutan (UNEP [United Nations Environment Programme] 2011).

Menurut Inskeep bahwa potensi Komponen Pokok Kegiatan Pariwisata akan diidentifikasi kegiatan pariwisata dalam factor faktor penilaian daya tarik wisata, menurut pembangian yang dilakukan oleh beberapa ahli pariwisata dalam penelitian yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut Inskeep, 1991, mengemukakan bahwa komponen pembentuk pariwisata yaitu : Atraksi dan kegiatan yang ada di desa Batu Kumbang cukup menarik, dari atraksi budaya seperti acara pernikahan masih kental akan tradisi, budaya sasak pada umumnya sangat memiliki karakteristik yang sama dengan budaya Desa Batu Kumbang karena geografis wilayah yang sama, hal ini ditunjang dengan kondisi alam

yang sangat sejuk dan tersedianya sumber-sumber mata air yang cukup melimpah yang dapat dijadikan objek wisata kolamrenang, objek wisata kolam renang di desa Manggong berposisi di tengah persawahaan, hal ini sangat berbeda dengan objek wisata kolam renang lainnya yang biasanya berada dalam gedung. Kolam ini memberikan nuansa panorama desa yang sangat khas.

Partisipasi Masyarakat

Wawancara dengan Edongk, yang juga merupakan penggagas terbentuknya desa wisata Batu Kumbang, mengungkapkan keinginan kuat untuk mengubah kondisi masyarakat setempat. Desa wisata diharapkan dapat memberikan perubahan ekonomi sebagai alternatif peningkatan kesejahteraan. Melalui inisiatif ini, Edongk berharap tidak hanya menciptakan destinasi wisata yang menarik, tetapi juga memberikan dampak positif pada kehidupan masyarakat lokal. Pengembangan desa wisata bukan hanya sekadar daya tarik pariwisata (Speck, S., Zoboli 2017), melainkan juga strategi untuk memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi daerah. Dengan demikian, perkembangan ini bukan hanya sekadar menciptakan pengalaman wisata yang unik, tetapi juga menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan kunjungan dan pengembangan sektor ekonomi yang terkait dengan pariwisata budaya.

Desa Wisata Batu Kumbang memiliki keunikan potensi yang kompleks, contoh Dusun Manggong memiliki mata air kemudian dibuat kolam permandian, selain tempat berenang kolam ini dirancang mencetak atlet, selain itu Dusun Pondok Buah sedang digalakkan pengelolaan ikan lele bersifat rumahan, pengelolaan ikan dimulai dari pembibitan sampai jadi olahan Abon ikan lele langsung di kelolah oleh masyarakat. Edongk sendiri mengakui bahwa kendala yang dihadapi pengembangan olahan ikan ada pakkaging dan penjualan. Dusun Sidekarie memiliki atraksi budaya Malean Sapi sebagai suguhan untuk memanjakan wisatawan, desa wisata ini masih dalam tahap embrio dan masih berbenah pada pelayanan lainnya

seperti pemanfaatan rumah warga untuk dijadikan homestay. Bupati Lombok Utara sendiri mengatakan pada awal peresmiannya bahwa tidak menuntut kemungkinan kita akan menyediakan homestay. Penyediaan warung makan untuk menjual makanan tradisional mulai bermunculan, masyarakat diarahkan membuat kerajinan sebagai cendramata untuk wisatawan.

Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan

Konsep ini berkontribusi pada pengurangan ketimpangan kemiskinan, menciptakan keseimbangan ekologi, dan menjadi alat untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Selain itu, pelaksanaan Etika lingkungan dalam Islam tercermin dalam konsep ekonomi hijau, yang bertujuan mengelola sumber daya alam tanpa merusak alam. Kebijakan pemerintah yang tegas dan implementatif, serta kesadaran masyarakat Desa Batu Kumbang, menjadi kunci keberhasilan ekonomi hijau dalam mendukung pembangunan berkelanjutan (Kusuma, Hamidah, and Fitriani 2022).

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Desa Wisata Batu Kumbang memiliki potensi pertumbuhan berkelanjutan yang kuat. Desa ini telah mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah sebagai Desa Wisata, dengan berbagai dusun yang memiliki keunikan dan potensi masing-masing. Adanya branding sebagai "Kampung Budaya" menunjukkan upaya untuk mengangkat citra desa dengan memanfaatkan warisan budaya, termasuk museum artefak kerajaan, penyebaran Islam, dan tulisan tangan Al Quran yang unik., Desa Wisata Batu Kumbang juga menunjukkan komitmen terhadap manajemen limbah dan keberlanjutan lingkungan dengan menerapkan prinsip "zero waste." Fasilitas pemilahan sampah dan kampanye kesadaran lingkungan menjadi bagian integral dari upaya tersebut. Pembangunan infrastruktur hijau juga menjadi fokus, dengan penekanan pada fasilitas umum yang mendukung keberlanjutan, seperti tempat sampah daur ulang dan sistem pengelolaan air yang

efisien. Desa ini aktif melibatkan masyarakat dalam program penghijauan dan menjalankan kampanye kebersihan lingkungan secara rutin.

Desa Wisata Batu Kumbang mencoba mengidentifikasi potensi kegiatan pariwisata dan mengarahkan pengembangan ekonomi lokal. Potensi pariwisata seperti atraksi budaya, kerajinan, dan kuliner diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Partisipasi masyarakat menjadi elemen kunci dalam pengembangan desa ini. Inisiatif penggagas desa wisata, Edongk, menunjukkan keinginan kuat untuk memberikan dampak positif pada kehidupan masyarakat lokal melalui perubahan ekonomi. Dengan melibatkan masyarakat dalam manajemen potensi wisata, Desa Batu Kumbang berusaha memberikan pengalaman wisata yang autentik dan memberdayakan masyarakat setempat.

4.2. Saran

Untuk memaksimalkan potensi pertumbuhan berkelanjutan Desa Wisata Batu Kumbang, perlu diusulkan serangkaian langkah strategis. pengembangan kerajinan, dan promosi kuliner lokal dapat ditingkatkan untuk meningkatkan kontribusi ekonomi lokal. Penggagas desa wisata, Edongk, dapat memimpin upaya ini dengan lebih memfokuskan strategi pengembangan ekonomi yang berkelanjutan. Penting juga untuk memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa.

5. DAFTAR RUJUKAN

Arfa, Muhammad, and Fatimatu Zahra. 2021. "Peran BUMDesa Dan LPM Batu Kumbang Dalam Membranding Desa Wisata." *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi* 3(1).

Asrudi, Asrudi, and Leonora Puspa. 2021. "PENERAPAN KONSEP GREEN ECONOMI DI OBJEK TAMAN NASIONAL WASUR." *Jurnal Ekonomi*

- Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo 7(2).
- Chen, Weiliang et al. 2019. "The Impact of High-Tech Industry Agglomeration on *Green economy* Efficiency-Evidence from the Yangtze River Economic Belt." *Sustainability (Switzerland)* 11(19): 1–18.
- Dwiyanto, D. 2002. "Metode Kualitatif: Penerapannya Dalam Penelitian." Diakses dari: https://www.academia.edu/download/45555425/metode_kualitatif_penerapannya_dalam_penelitian.pdf.
- Franco-García, María Laura, Jorge Carlos Carpio-Aguilar, and Hans Bressers. 2019. *Greening of Industry Networks Studies The Future of Circular Economy and Zero Waste*.
- Hanindharputri, Made Arini, I Gusti Bagus Bayu Baruna Ariesta, and Sri Utami. 2022. "KONTEN VISUAL INSTAGRAM SEBAGAI UPAYA BRANDING DESA WISATA SAAT PANDEMI COVID-19." *Jurnal Bahasa Rupa* 6(1).
- Haris, Andi Tenri Lawa Putri Lanrang. 2022. "Determinan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia Dengan Green Ekonomi Sebagai Variabel Moderasi." *Disertasi*.
- Kusuma, Nurul Rahmah, Ida Hamidah, and Nusantari Fitriani. 2022. "Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Ekonomi Hijau Dalam Perspektif Syariah Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan." *Konferensi Nasional Studi Islam (July): 142–53*.
<https://conference.kopertais02.or.id/index.php/konasi/article/view/55%0Ahttps://conference.kopertais02.or.id/index.php/konasi/article/download/55/23>.
- Nabila, Rifda, and Yusvita Nena Arinta. 2020. "Development *Green economy* Model for Welfare Indonesia." *ISAS Publishing* 6(2): 327–35.
- Prayudi, Prayudi, and Heti Herastuti. 2020. "Branding Desa Wisata Berbasis Ecotourism." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 16(3).
- Purbadi, Yohanes Djarot, and Reginaldo Christophori Lake. 2019. "Konsep Kampung-Wisata Sejahtera, Kreatif, Cerdas Dan Lestari Berkelanjutan." *EMARA: Indonesian Journal of Architecture* 5(1).
- Rahardian, Rifky Lana, I Kadek Yogi Wiguna, and Revata Siri Ananda. 2021. "Sistem Informasi Akomodasi Pariwisata Nusa Dua Berbasis Android." *Journal of Innovation Information Technology and Application (JINITA)* 3(1).
- Rahmayani, Dwi et al. 2022. "PENINGKATAN KAPABILITAS *GREEN ECONOMY* DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN." *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(1).
- Razak, Januarani, and Evi Novianti. 2022. "KONSEP BRANDING WISATA BERBASIS PEMASARAN DIGITAL DI DESA SIRNAJAYA, KABUPATEN BOGOR." *Jurnal Pariwisata* 9(1).
- Rijasa, Made Mariada et al. 2023. "Pengembangan Desa Wisata Darmasaba Melalui Perancangan Ekowisata Jalan Usaha Tani Dan DAM Tanah Putih." *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 7(2).
- Rusliwa Somantri, Gumilar. 2005. "Memahami Metode Kualitatif." *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9(2): 57–65.
- Speck, S., Zoboli, R. 2017. *Green economy Reader. Lectures in Ecological Economics and Sustainability The Green economy as a Policy Concept*.
- Suprpto, I Nyoman Arto, Wayan Pantyasa, and Moh. Agus Sutiarto. 2023. "Peningkatan Peran Pokdarwis Dalam Pengelolaan Desa Wisata Di Desa Pupuan

Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar.” Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Radisi 3(1).

Suryani, Yusrizal. 2023. “Peran Sektor Industri Manufaktur Dalam Mendukung Gerakan *Green economy*.” INOVASI: Jurnal ekonomi, keuangan dan manajemen 19(1).

UNEP [United Nations Environment Programme]. 2011. www.unep.org Sustainable Development Tourism: Investing in Energy and Resource Efficiency. In: *Towards a Green economy: Pathways to Sustainable Development and Poverty Eradication*. www.unep.org/greeneconomy.

Zvarych, Roman, Olha Masna, and Igor Rivilis. 2023. “Methodological Principles of the Formation the Concept of *Green economy*.” *Herald of Economics* (4).

Дергачева, Елена, and Elena Dergacheva. 2016. “‘GREEN’ ECONOMY IN THE CONTEXT OF SOCIO-TECHNOGENIC DEVELOPMENT OF THE WORLD.” *Bulletin of Bryansk state technical university* 2016(5).